

Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Di MAN 1 Metro

Sri Andri Astuti

Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : sriandriastuti@metrouniv.ac.id

Abdul Mujib

Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : abdulmujib@metrouniv.ac.id

Devi Lestari

Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : devilestari@gmail.com

M. Khaidir Hanafi

Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : khaidirhanafi53@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya modul ajar sebagai instrumen utama dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, banyak guru di Madrasah Aliyah masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop penyusunan modul ajar di MAN 1 Metro dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Workshop ini diikuti oleh 30 guru dari berbagai madrasah di Metro dan sekitarnya, dengan metode penyampaian materi, praktik penyusunan, presentasi, serta finalisasi modul ajar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar yang mencakup capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, dan pemanfaatan sumber belajar. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, sarana pendukung, serta variasi kemampuan guru, kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya produk modul ajar yang aplikatif dan dapat dijadikan referensi bersama. Dengan demikian, pendampingan penyusunan modul ajar ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di MAN serta memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Pendampingan Guru

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya mencetak generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan mampu bersaing di era global. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kurikulum Merdeka berupaya memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakter peserta didik¹ Salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah ketersediaan modul ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Di lapangan, masih terdapat tantangan terkait penyediaan modul ajar yang sesuai dengan prinsip student-centered learning, berbasis kompetensi, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan peserta didik di era digital saat ini. Beberapa sekolah masih mengalami keterbatasan dalam menyusun modul ajar secara mandiri yang terstruktur dan dapat digunakan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring.²

Selain itu, modul ajar juga berfungsi sebagai panduan bagi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga keberadaan modul yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk memastikan pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Modul ajar yang baik harus mampu memuat materi yang kontekstual, berbasis proyek atau aktivitas, serta mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif.

Pendampingan pembuatan modul ajar bagi Guru MAN merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Menurut Joyce dan Showers (2002), pendampingan pembuatan modul ajar dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Modul ajar yang efektif dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Tomlinson (2014), modul ajar yang efektif harus memiliki karakteristik seperti tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang relevan, dan aktivitas pembelajaran yang menarik.

Namun, banyak guru MAN yang masih mengalami kesulitan dalam membuat modul ajar yang efektif. Menurut Suryadi (2017), guru MAN masih banyak yang belum memiliki kemampuan yang memadai dalam membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

¹ Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

² Setiawan, A., & Darmawan, R. (2023). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penyusunan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. Bandung: CV. EduMedia Press.

Pendampingan pembuatan modul ajar dapat membantu guru MAN meningkatkan kemampuan membuat modul ajar yang efektif. Menurut Guskey (2002), pendampingan pembuatan modul ajar dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam melakukan pendampingan pembuatan modul ajar, perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang tepat. Menurut Knowles (1984), pendekatan andragogi dapat digunakan dalam pendampingan pembuatan modul ajar untuk membantu guru meningkatkan kemampuan membuat modul ajar yang efektif.

Pendampingan pembuatan modul ajar juga dapat membantu guru MAN meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Menurut Koehler dan Mishra (2009), TIK dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam melakukan pendampingan pembuatan modul ajar, perlu dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Menurut Brookfield (2013), metode diskusi kelompok dapat digunakan dalam pendampingan pembuatan modul ajar untuk membantu guru meningkatkan kemampuan membuat modul ajar yang efektif.

Pendampingan pembuatan modul ajar juga dapat membantu guru MAN meningkatkan kemampuan menilai hasil belajar siswa. Menurut Stiggins (2005), penilaian hasil belajar siswa dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam melakukan pendampingan pembuatan modul ajar, perlu dilakukan dengan menggunakan evaluasi yang tepat. Menurut Scriven (1991), evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendampingan pembuatan modul ajar dan meningkatkan kemampuan guru membuat modul ajar yang efektif.

Pendampingan pembuatan modul ajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MAN. Menurut Darling-Hammond (2000), pendampingan pembuatan modul ajar dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan upaya konkret melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyusunan dan pengembangan modul ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru-guru SMA dan sederajat. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan. Dengan keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam menyusun modul ajar, diharapkan dapat terwujud

sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekitarnya (Hendayana et al., 2019).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, berbasis aktivitas, serta mendorong penguatan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik SMA dan sederajat.

Peserta kegiatan workshop ini berasal dari MAN 1 Metro dan Madrasah/sekolah yang berada disekitar. Peserta terdiri dari guru-guru mata pelajaran utama sesuai kelompok keilmuan di jenjang Madrasah Aliyah. Peserta pelatihan ini berjumlah 20 orang yang berasal dari MAN 1 Metro, MAN 1 Lampung Timur, MA Darul A'mal Metro dan MA Darul Ulya Metro yang terdiri atas berbagai latar belakang mata pelajaran, di antaranya Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn, dan Pendidikan Agama.

Mayoritas peserta merupakan guru yang telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, dengan rincian 20% guru berpengalaman kurang dari 5 tahun, 40% guru dengan pengalaman 5-10 tahun, dan 40% lainnya memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar peserta telah menempuh pendidikan S1 di bidang kependidikan (85%), sementara 15% lainnya telah menyelesaikan jenjang pendidikan S2.

Terkait pengalaman dalam menyusun modul ajar, peserta menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 30% peserta belum pernah menyusun modul ajar, 50% pernah menyusun modul sederhana, dan 20% peserta sudah cukup aktif dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan workshop, karena selain sebagai sarana pelatihan, kegiatan ini juga menjadi media berbagi pengalaman antar guru dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Para peserta workshop memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Sebagian besar ingin memahami konsep penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka secara lebih sistematis dan praktis. Selain itu, para peserta berharap dapat memiliki modul ajar yang siap digunakan di sekolah sekaligus menjadikan hasil penyusunan modul ini sebagai referensi bersama dalam komunitas guru di wilayahnya masing-masing.

Hasil dan Pembahasan Pengabdian

A. Pelaksanaan Workshop Penyusunan Modul Ajar

Workshop Penyusunan Modul Ajar dilaksanakan pada hari senin sampai dengan Rabu tanggal 6 - 8 Maret 2023. bertempat di Aula MAN 1 Metro. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada

masyarakat dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Workshop diikuti oleh 30 orang guru dari beberapa MAN di wilayah Kota Metro dan sekitarnya. Kegiatan ini dibuka secara resmi oleh Kepala MAN 1 Metro, dan dihadiri oleh perwakilan dari pimpinan IAIN Metro.

Pelaksanaan workshop dibagi dalam dua sesi utama:

1. Sesi Pembukaan Acara

Kegiatan workshop diawali dengan Sesi Pembukaan yang dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB bertempat di Aula MAN 1 Metro. Seluruh peserta workshop hadir tepat waktu dan menempati tempat duduk yang telah disediakan panitia. Acara dibuka oleh pembawa acara (MC) dengan menyampaikan susunan acara secara singkat kepada seluruh hadirin.

Sesi pembukaan diawali dengan pembacaan doa bersama untuk kelancaran kegiatan yang dipimpin oleh salah satu peserta. Dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua Panitia, yang menyampaikan latar belakang dan tujuan diselenggarakannya workshop penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, serta harapan agar kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kompetensi guru di lingkungan Madrasah Aliyah.

Setelah itu, sambutan sekaligus pembukaan secara resmi disampaikan oleh Kepala MAN 1 Metro. Dalam sambutannya, beliau menekankan pentingnya peran guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kebutuhan kurikulum yang berlaku. Beliau juga menyampaikan apresiasi kepada narasumber dan seluruh peserta yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan.

Selanjutnya, pengenalan narasumber dilakukan oleh MC. Narasumber yang hadir adalah [sebutkan nama narasumber], seorang akademisi dan praktisi pendidikan yang telah berpengalaman dalam pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah. Narasumber kemudian menyampaikan ucapan terima kasih atas undangan dan kesempatan yang diberikan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Para peserta terlihat antusias selama sesi pembukaan berlangsung. Beberapa peserta menyampaikan kesan awal bahwa workshop ini sangat mereka butuhkan, mengingat tantangan baru dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing.

Sesi pembukaan ditutup dengan foto bersama antara narasumber, peserta, dan panitia sebagai dokumentasi awal kegiatan. Setelah sesi pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti oleh narasumber.

2. Sesi Penyampaian Materi

Pada sesi penyampaian materi, kegiatan diawali dengan sambutan dari panitia pelaksana dan pengantar mengenai tujuan workshop. Selanjutnya, narasumber utama yaitu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, menyampaikan materi tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka, pentingnya modul ajar dalam implementasi kurikulum baru, serta perbedaan format modul ajar dengan perangkat ajar sebelumnya.

Narasumber memaparkan materi dengan menggunakan media powerpoint dan didukung contoh-contoh modul ajar yang telah diterapkan di beberapa sekolah. Penyampaian dilakukan secara interaktif, di mana narasumber tidak hanya menjelaskan, tetapi juga sesekali mengajukan pertanyaan pemantik kepada peserta untuk menggali pemahaman awal terkait modul ajar yang selama ini mereka gunakan.

Para peserta workshop tampak antusias mengikuti sesi ini. Beberapa peserta aktif bertanya dan menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam proses penyusunan modul ajar di sekolah masing-masing. Diskusi pun berlangsung dinamis, terutama saat narasumber menjelaskan tentang penyusunan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang masih menjadi kendala di banyak sekolah.

Selain itu, narasumber memberikan beberapa studi kasus sederhana dan contoh format modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Peserta diminta menganalisis dan memberikan pendapat tentang kelebihan dan kekurangan modul-modul tersebut. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih peserta dalam memahami struktur serta kelengkapan modul ajar yang sesuai ketentuan.

Sesi penyampaian materi berlangsung selama 2 jam, diakhiri dengan tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan simpulan materi dari narasumber. Seluruh peserta mendapatkan softcopy materi dan contoh format modul ajar yang bisa langsung diadaptasi sesuai mata pelajaran masing-masing. Pada sesi ini, peserta mendapatkan materi tentang:

- a. Konsep dasar Kurikulum Merdeka
- b. Struktur dan komponen modul ajar
- c. Teknik menyusun capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP)
- d. Praktik baik penyusunan modul ajar di beberapa sekolah

3. Sesi Praktik Penyusunan Modul Ajar

Setelah sesi penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan Sesi Praktik Penyusunan Modul Ajar. Pada sesi ini, seluruh peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan bidang mata pelajaran masing-masing, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn, dan Pendidikan Agama. Setiap kelompok terdiri atas 5-6

orang guru yang berasal dari sekolah yang berbeda, agar tercipta pertukaran ide dan pengalaman.

Narasumber bersama para fasilitator kemudian memberikan arahan teknis mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam praktik penyusunan modul ajar. Peserta diberikan template format modul ajar dan diminta menyusun satu unit modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, lengkap mulai dari:

- a. Capaian Pembelajaran (CP)
- b. Tujuan Pembelajaran (TP)
- c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
- d. Kegiatan pembelajaran
- e. Asesmen, serta
- f. Sumber belajar yang relevan

Selama praktik berlangsung, narasumber dan fasilitator aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain, memberikan bimbingan, klarifikasi, dan menjawab pertanyaan teknis yang diajukan oleh peserta. Narasumber juga memberikan contoh-contoh format modul ajar yang baik sebagai referensi saat peserta mengalami kesulitan dalam menyusun bagian tertentu.

Para peserta terlihat antusias dan saling berdiskusi di dalam kelompoknya. Beberapa kelompok saling berbagi pengalaman mengenai modul ajar yang pernah mereka gunakan di sekolah, kemudian mencoba menyusun versi baru yang lebih sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Setelah waktu praktik selama 2,5 jam, masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil penyusunan modul ajar mereka di depan peserta lainnya. Narasumber dan fasilitator memberikan umpan balik, apresiasi terhadap keunggulan modul yang disusun, sekaligus masukan untuk perbaikan di beberapa bagian.

Kegiatan praktik ini ditutup dengan penyerahan hasil modul ajar kelompok kepada panitia untuk didokumentasikan dan dibagikan kepada peserta sebagai bahan referensi bersama. Para peserta menyatakan bahwa sesi praktik ini sangat membantu mereka memahami langkah-langkah penyusunan modul ajar secara konkret dan aplikatif.

4. Presentasi Hasil Penyusunan

Setelah sesi praktik penyusunan modul ajar selesai, kegiatan dilanjutkan dengan Tahap Presentasi Hasil Penyusunan Modul Ajar. Pada tahap ini, masing-masing kelompok yang telah dibentuk sebelumnya diminta untuk mempresentasikan hasil modul ajar yang telah mereka susun di hadapan seluruh peserta, narasumber, dan panitia.

Presentasi dilakukan secara bergantian, dimulai dari kelompok mata pelajaran Bahasa Indonesia, diikuti oleh kelompok mata pelajaran lainnya seperti Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Agama. Masing-masing kelompok diberi waktu sekitar 10-15 menit untuk menyampaikan hasil kerjanya.

Dalam presentasi tersebut, perwakilan kelompok memaparkan mulai dari:

- a. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)
- b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
- c. Rencana kegiatan pembelajaran
- d. Rancangan asesmen
- e. Pilihan sumber belajar yang digunakan

Para peserta lainnya menyimak dengan antusias. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan serta memberikan tanggapan dan saran terhadap hasil presentasi masing-masing kelompok. Narasumber kemudian memberikan feedback langsung terkait kejelasan sistematika modul, kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka, dan kelengkapan komponennya.

Narasumber juga memberikan apresiasi terhadap kreativitas peserta dalam mengembangkan variasi metode pembelajaran, asesmen alternatif, serta pemanfaatan sumber belajar berbasis digital maupun lingkungan sekitar sekolah.

Suasana diskusi berlangsung aktif, komunikatif, dan penuh semangat. Para peserta saling berbagi pengalaman serta tantangan yang dihadapi saat menyusun modul ajar di sekolah masing-masing, yang kemudian menjadi bahan refleksi bersama.

Kegiatan presentasi ditutup dengan penyerahan hasil modul ajar yang telah disempurnakan kepada panitia untuk didokumentasikan, serta penyampaian harapan agar hasil modul tersebut dapat diterapkan di sekolah peserta masing-masing.

5. Finalisasi dan Dokumentasi Modul Ajar

Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil penyusunan modul ajarnya, kegiatan dilanjutkan dengan Tahap Finalisasi dan Dokumentasi Modul Ajar. Pada tahap ini, masing-masing kelompok diminta untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap modul ajar yang telah mereka susun berdasarkan masukan dan saran dari narasumber serta tanggapan peserta lain saat sesi presentasi.

Para peserta terlihat antusias dan serius berdiskusi dalam kelompoknya, menyesuaikan isi modul sesuai arahan. Narasumber bersama tim fasilitator mendampingi setiap kelompok, memberikan

arahan teknis sekaligus mengecek kelengkapan komponen modul, mulai dari:

- a. Capaian Pembelajaran (CP)
- b. Tujuan Pembelajaran (TP)
- c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)
- d. Rencana Kegiatan Pembelajaran
- e. Asesmen
- f. Sumber Belajar
- g. dan lampiran-lampiran pendukung

Selama proses finalisasi, beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan lanjutan kepada narasumber terkait penyusunan asesmen alternatif dan penyesuaian modul untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Setelah modul disempurnakan, masing-masing kelompok menyerahkan hasil final modul ajarnya kepada panitia dalam bentuk softcopy dan hardcopy. Tim panitia kemudian melakukan dokumentasi seluruh hasil modul ajar yang telah disusun dan dirapikan dalam folder sesuai mata pelajaran.

Sebagai bagian dari dokumentasi, panitia juga melakukan pengambilan foto dan video dokumentasi proses finalisasi modul di tiap kelompok. Kegiatan ini bertujuan sebagai arsip sekaligus pelaporan hasil program pengabdian kepada pihak sekolah dan instansi terkait.

Kegiatan finalisasi ditutup dengan ucapan terima kasih dari narasumber atas dedikasi peserta, serta harapan agar modul-modul ajar yang telah disusun dapat segera diterapkan di sekolah masing-masing sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Tantangan dan Hambatan yang dihadapi

Pelaksanaan pengabdian ini tidak serta merta berjalan tanpa tantangan dan hambatan. Terdapat beberapa tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan program pengabdian ini yakni:

1. Keterbatasan Waktu Guru. Sebagian besar guru memiliki jadwal mengajar dan tugas tambahan yang padat, sehingga sulit untuk meluangkan waktu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pelatihan hingga pendampingan modul ajar.
2. Variasi Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul. Kemampuan guru dalam memahami format modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka masih beragam. Ada guru yang cukup cepat memahami, namun ada pula yang memerlukan pendampingan lebih intensif, khususnya dalam merumuskan CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), dan asesmen.

3. Keterbatasan Sarana Pendukung. Beberapa sekolah mengalami keterbatasan fasilitas seperti perangkat komputer, internet stabil, serta referensi digital modul ajar, yang menyulitkan guru saat proses penyusunan modul secara daring atau digital.
4. Adaptasi Terhadap Kurikulum Merdeka. Sebagian guru masih merasa belum sepenuhnya familiar dengan prinsip dan pendekatan Kurikulum Merdeka, sehingga memerlukan waktu untuk beradaptasi sebelum dapat menyusun modul ajar secara optimal.
5. Dinamika Peserta yang Berbeda. Adanya perbedaan latar belakang mata pelajaran, pengalaman, dan minat antar peserta menyebabkan dinamika diskusi di workshop menjadi kurang merata, sehingga beberapa kelompok membutuhkan pendampingan khusus.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar di MAN 1 Metro memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Melalui workshop yang meliputi penyampaian materi, praktik penyusunan, presentasi, dan finalisasi modul, para guru mampu menghasilkan perangkat ajar yang lebih sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar yang disusun tidak hanya membantu guru dalam merancang proses pembelajaran, tetapi juga mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berorientasi pada capaian serta tujuan pembelajaran.

Meskipun dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan variasi kemampuan guru, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang kolaborasi antarpendidik untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan penyusunan modul ajar berkontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah. Dengan demikian, kegiatan serupa perlu terus dilaksanakan secara berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka semakin optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan.

Referensi

1. Brookfield, S. D. (2013). *Powerful Techniques for Teaching Adults*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
2. Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement: A Review of the Evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1-44.
3. Guskey, T. R. (2002). Does It Mean We're Doing It Right? *Journal of Staff Development*, 23(1), 34-37.

4. Joyce, B., & Showers, B. (2002). *Student Achievement Through Staff Development: Fundamentals of School Renewal*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
5. Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston, TX: Gulf Publishing Company.
6. Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What Is Technological Pedagogical Content Knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
7. Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
8. Stiggins, R. J. (2005). *Student-Centered Classroom Assessment*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
9. Suryadi, D. (2017). Pengembangan Modul Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1-12.
10. Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.